ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 9, Nomor 1, Februari 2020: 15 - 23
https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i1.712

ISSN: 2252-9144 (Cetak)
ISSN: 2355-360X (Online)

KOMODIFIKASI WAYANG SUKET PUSPASARIRA DI KOTA MALANG SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN WAYANG

THE COMMODIFICATION OF WAYANG SUKET PUSPASARIRA IN MALANG CITY AS WAYANG PRESERVATION EFFORTS

Venia Ranita Sari[1], Luhung Achmad Perguna[2]

[1,2]Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No. 5, Malang, Indonesia
[1]Email koresponden: venia48ranita@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perkembangan wayang suket dan strateginya di tengah arus globalisasi melalui upaya modifikasi dan komodifikasi agar dapat dipahami dan dinikmati oleh generasi milenial. Generasi milenial menjadi sasaran paling utama dalam mempertahankan wayang suket di Kota Malang. Penelitian ini dilakukan di Kota Malang dengan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara serta ditambahkan dokumentasi untuk memperkuat data-data yang sudah ada. Hasil dari penelitian ini yaitu wayang suket mengalami perkembangan dari tahun ke tahun hingga menjadi wayang suket sampai saat ini yang bisa dinikmati oleh generasi milenial. Upaya melalui modifikasi alur cerita yang relevan bagi kalangan milenial dan modifikasi wayang suket lewat souvenir dilakukan salah satunya melalui media sosial.

Kata kunci: strategi, milenial, wayang puspasarira, komodifikasi, modernisasi

ABSTRACT

This article aims to find a picture of the development of wayang suket and its strategy in globalization through modification and commodification efforts so that it can be understood and enjoyed by millennials. The millennial generation is the main target in defending wayang suket in Malang. This research was conducted in the city of Malang with qualitative research methods with data collection techniques namely observation, interviews and add documentation to strengthen existing data. The results of this study are that wayang suket has grown from year to year into the current wayang suket that can be enjoyed by the millennium. Efforts through modifying the storyline that is relevant for the millennium and modifying wayang suket through souvenirs are carried out, one of them through social media.

Keywords*: strategy; millennial; wayang puspasarira; commodification; modernization*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikulturalisme yang kaya akan kebudayaan nasional. Dalam bahasa Sansekerta kebudayaan berasal dari kata Buddhayah bentuk jamak dari kata Buddhi yang artinya budi dan akal. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebudayaan merupakan hasil dari kegiatan dan penciptaan batin manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Dalam kebudayaan,manusia

berperan penting dan tidak dapat terpisahkan karena keduanya bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi kesatuan sosial-budaya sehingga menjadi masyarakat. Masyarakat menciptakan dan mengembangkan kebudayaan, tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. (Kistanto, 2015.). Menurut Koentjaraningrat, yang mengarah pada pemikiran Malinowski mengenai unsur-unsur budaya universal (cultural universals) terdapat 7 unsur budaya, salah satu diantaranya yaitu kesenian.

Kesenian ialah bagian dari tujuh unsur kebudayaan. Kesenian dan seni adalah dua kata yang memiliki pengertian yang sama, namun ternyata memiliki pengertian yang berbeda. Seni ialah perasaan kagum terhadap karya yang dihasilkan oleh manusia secara audio maupun visual, sedangkan kesenian yang berhubungan dengan estetika dan hasilnya disebut dengan karya seni (Marzali, 2014). Kesenian itu sendiri memiliki banyak bentuk diantaranya seni pertunjukkan. Seni pertunjukkan pun dibagi menjadi berbagai macam salah satunya adalah wayang.

Wayang dalam bahasa jawa berarti bayangan, dalam bahasa Melayu artinya bayang-bayang yang artinya bayangan, samar-samar, remang-remang ataupun menerawang. (G.A.J Hazeu). Wayang sudah menjadi kesenian Indonesia kurang lebih 1000 tahun yang lalu, yang memiliki makna tersirat sesuai dengan bahasa daerah masing-masing (Rahmawati, 2019) Wayang menjadi bagian budaya yang tersebar diberbagai kota dengan berbagai macam bentuk wayang. Bentuk-bentuk wayang yaitu terdapat wayang kulit, wayang golek, wayang kayu, wayang bambu, wayang orang, wayang suket dan sebagainya. Tentu dalam filosofi masing-masing wayang memiliki perbedaan yang unik, salah satunya yaitu wayang suket.

Wayang suket ialah wayang yang bahan dasar pembuatannya adalah suket dalam bahasa jawa berarti rumput. Rumput yang digunakan biasanya jenis dari rumput kasuran yang telah mengering. Persebaran wayang suket sudah ada di beberapa daerah di Indonesia, seperti jawa timur, jawa tengah hingga bali pun juga terdapat kesenian wayang tersebut (Zurinani, 2017). Wayang suket tersebut diawali dari Purbalingga yang dirancang oleh Mbah Kasan yang kemudian dilanjutkan oleh cucunya yakni Badriyanto (Pramesti, 2012). Berbeda dengan wayang suket yang sedang berkembang di jawa timur,yakni kota Malang. Wayang suket tersebut mulai berkembang tahun 2013 yang mana dipelopori oleh Pak Kardjo sebagai dalang dan pembuat wayang suket itu sendiri. Wayang suket Pak Kardjo ini diberi nama *puspasarira* yang mana *puspa* berarti badan dan *sarira* berarti bunga. Artinya yaitu benda kecil yang terbuat dari bunga. Wayang suket menjadi salah satu kesenian yang memiliki peran penting dalam ruang lingkup budaya. Yang mana wayang dalam praktek komunikasi dapat dikatakan sebagai pesan yang disampaikan kepada komunikan (Herwandito, 2015). Pesan-pesan yang disampaikan dapat berupa nasehat-nasehat dalam kehidupan sehari-hari ataupun pesan yang menyesuaikan dengan zaman saat ini. Namun, seiring dengan berjalannya waktu wayang suket termasuk dalam daftar seni wayang yang mulai punah. Hal tersebut juga ditekankan pada travelkompas.com yang mana wayang suket termasuk wayang yang hampir punah. Kepunahan tersebut dapat dikatakan karena beberapa faktor saat ini seperti semakin majunya teknologi yang menggeser kebudayaan lokal di era modernisasi ini termasuk pula munculnya

budaya-budaya instan (Nurgiyantoro, 2011)

Era modernisasi saat ini mulai menggeser beberapa kebudayaan Indonesia, tidak hanya dalam kebudayan tetapi beberapa hal lainnya mulai berubah sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi. Saat ini generasi milenial mulai mengesampingkan budaya-budaya yang ada di Indonesia, walaupun tidak sepenuhnya tetapi wayang suket menjadi salah satu budaya yang dipandang sebelah mata dan membuat wayang tersebut mulai menghilang di berbagai daerah. Maka dari itu diperlukan strategi untuk mempertahankan budaya Indonesia yaitu wayang suket dalam era modern-isasi.

Strategi mempertahankan kebudayaan dapat dimulai melalui generasi milenial yang mudah terpengaruh oleh budaya luar. Seperti halnya di Kota Malang ini banyak generasi milenial asli Kota Malang maupun generasi milenial pendatang, mengingat Malang termasuk kota yang dituju dalam pendidikan khususnya Perguruan Tinggi. Wayang suket di Kota Malang juga tidak sepenuhnya dikenal oleh banyak orang semakin membuat wayang tersebut hampir punah. Maka, generasi milenial ini memiliki peran penting dalam mempertahankan wayang suket dan mengetahui bagaimana perkembangan wayang suket. Kenapa harus generasi milenial yang dijadikan sasaran? Pertama, mau tidak mau bahwa Indonesia akan mengalami bonus demografi yang berarti bahwa peran pemuda kedepan sangat diperhitungkan untuk kemajuan bangsa dan negara tak terkecuali wayang, artinya bahwa pemuda dengan segala potensinya yang menentukan punah populernya wayang suket (Sulistyastuti, 2017). Kedua, generasi milenial sebagai generasi *digital native* diharapkan dapat membangun marketing dan sharing melalui kanal media sosial mereka masing-masing berbasis *electronic word of mouth* pasca mereka mendengarkan ataupun mengikuti wayang suket yang disajikan (Prensky, 2009; Yoo et al., 2013), Peran generasi milenial cukup signifikan dalam mempertahankan eksistensi wayang tersebut. Ketiga, generasi millennial meski dianggap *strawberry generation*, tetapi memiliki keingintahuan yang tinggi dan kepedulian yang tinggi, sehingga relevan dengan pelestarian wayang tersebut (Kasali, 2018).

Namun tidak cukup hanya itu, dalang harus memikirkan strategi yang relevan agar wayang ini terus eksis baik di mata masyarakat maupun generasi milenial. Strategi ini harus *up to date* tidak ketinggalan zaman (Mubah, 2011). Artikel ini fokus kepada bagaimana strategi yang dilakukan agar wayang suket dapat terus eksis di tengah era yang sangat disruptif. Komodifikasi dan modifikasi menjadi jawaban agar wayang bisa eksis baik dari sisi penikmat maupun juga pembuat (Minawati, 2013; Muktiyo, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Jl. MT Haryono, Gang Brawijaya I/63 A, Kota Malang dan beberapa tempat pertunjukkan wayang suket ditampilkan. Pemilihan lokasi ini penelitian ini karena tempat tinggal dalang wayang suket di daerah tersebut dan sering menggelar pertunjukkan pada kediamannya. Selain itu untuk memperdalam informasi yang dibutuhkan peneliti menonton pertunjukkan wayang suket di beberapa daerah kota malang. Dalam penelitian ini peneliti itu sendiri yang menjadi alat instrumen karena dalam penelitian manuisa mampu mengevaluasi makna dari kenyataan yang sedang terjadi di lapangan.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah yang memiliki pengetahuan dan informasi sesuai dengan bidang yang diteliti oleh peneliti dengan cara mampu menjawab segala pertanyaan peneliti sesuai dengan bidangnya yang memiliki waktu untuk diwawancarai dan

memiliki dorongan diri sendiri ikut serta dalam penelitian tersebut, Morse (dalam Denzin Linclon 1998:73, dalam Ahmadi 2014:93) yaitu penonton wayang suket generasi milenial, individu kelahiran 1980-200 dan dalang wayang suket kota malang.

Pada penelitian ini teknik mengumpulkan data menjadi tiga kategori yaitu adanya pengamatan secara langsung ketika pertunjukkan wayang suket berlangsung. Dalam observasi dapat mendeskripsikan bagaimana dasar yang sedang diamati, kegiatan yang sedang terjadi, dan partisipasi yang ada didalamnya (Patton, 1980:124 dalam Ahmadi 2014:161). Menurut (Guba dan linclon 1981:191-193) dalam Moleong 2017:175 pengmatan dilakukan untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif kepercayaan, perhatian, perilaku yang tak sadar, kebiasaan dan sebagainya yang dimaksudkan peneliti mengamati melalui sudut pandang subjek penelitian dan memperoleh informasi yang lebih mendalam dengan merasakan apa yang dirasakan oleh subjek penelitian. Untuk memperdalam informasi yang didapatkan maka dilakukan wawancara secara mendalam dan intensif untuk mendapatkan data-data sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan. Menurut (Dexter 1970 dalam Ahmadi 2014:120) wawancara adalah proses berkomunikasi dengan tujuan tertentu. Serta menambahkan dokumentasi berupa gambar-gambar maupun video untuk memperart data-data yang sudah ada.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan beberapa tahapan menurut Lexy J. Moleong (2017:288); pertama, yaitu mengolah data/ reduksi data yang dilakukan dengan cara menjelaskan dan menjabarkan adanya satuan bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dihubungkan dengan fokus dan masalah penelitian yang sedang dikaji lalu membuat koding dengan cara memberikan kode pada setiap satuan supaya tetap dapat dicari dna ditelusuri dengan mudah. Kedua, yaitu menyajikan data dilakukan untuk menganalisis masalah agar mudah dicari pemecahannya (Rasyad, 2003:15). Data-data berupa wawancara, observasi, dokumentasi, artikel, jurnal dan lain-lain yang telah didapat peneliti kemudian dipiliha-pilah untuk mempermudah dalam mencapai tujuan penelitian ini. Setelah dipilah, akan disusun menjadi sebuah uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif, uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, flowchart dan sebagainya. Namun yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif berupa teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2007). Ketiga, menarik kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang belum ada sebelumnya (Rukajat, 2018). Penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir dalam penelitian yang mana memberikan inti-inti maupun pokok dari penelitian yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Wayang Suket

Wayang ialah bagian dari tujuh unsur kebudayaan yang telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya bangsa (Soetarno dan Sarwanto 2010:3, dalam Anjar Dkk). Nama wayang tersebut berasal dari bahasa jawa yang berarti ayang-ayang jika dalam bahasa Indonesia berarti bayangan. Wayang tersebar di berbagai daerah di Indonesia memiliki ciri khas tertentu mulai dari konsep, bentuk hingga dalam pertunjukannya. Sejatinya asal usul wayang dikembangkan oleh Para Brahmana untuk menyiarkan ajaran agama dengan acuan menggunakan Kitab Ramayana dan Kitab Mahabharata. Tentunya, pada zaman dahulu wayang menarik perhatian masyarakat

dengan pesan-pesan moral yang disampaikan kepada audiens. Ragam jenis wayangpun sangat bermacam-macam seperti wayang beber, wayang kulit, wayang golek, wayang wong dan sebagainya. Selain itu, terdapat wayang yang bahan dasarnya adalah suket dan biasa disebut dengan istilah wayang suket. Wayang suket ini berawal dari seniman Slamet Gundono yang berasal dari Tegal, Jawa Tengah yang mana wayang suket ialah adopsi dari wayang kulit hanya saja bahan dasar pembuatannya terbuat dari suket atau dalam bahasa Indonesia berarti rumput. Selain itu juga tersebar di daerah Purbalingga, Jawa Timur dengan Mbah Gepuk sebagai dalangnya yang kemudian diteruskan oleh cucunya yaitu Badriyanto. Penyebarannya meluas hingga sampai pada Kota Pendidikan yaitu Kota Malang yang dikenalkan oleh Mbah Kardjo.

Wayang suket ini merupakan wayang yang berasal dari rumput kasuran yang dikeringkan. Wayang suket ini dikenalkan oleh pembuat sekaligus dalang wayang yaitu Kardjo. Wayang tersebut mulai dikembangkan pada tahun 2013 yang dikenal dengan nama "Puspasarira" puspa berarti badan dan sarira berarti bunga yang maknanya benda kecil yang terbuat dari bunga. Wayang suket Mbah Kardjo ini berbahan dasar suket atau rumput yaitu rumput mendong. Menurut Kardjo, 2017 wayang dasarnya ialah sastra yang memiliki makna segala sesuatu yang dapat menjangkau tempat yang lebih jauh dan bertahan lebih lama daripada individu yang menyusunnya. Dalam sastra jawa terdapat tiga kategori yaitu jawa basa artinya bahasa jawa yang diterjamhkan dengan bahasa lain, jawa rasa artinya bahasa jawa yang diterjemahkan dengan menggunakan rasa dan jarwa dasa artinya satu kata dalam bahasa jawa memiliki banyak makna. Wayang suket ini tergolong dalam jarwa dasa karena dalam kata wayang memiliki banyak filosofi maupun makna dibalik kata tersebut. Berbeda dengan wayang suket daerah lain, wayang suket ini dikenal dengan nama puspasarira.

Perkembangan zaman juga mendorong perkembangan berbagai kehidupan, manusia yang memiliki sifat dinamis selalu ingin melakukan perubahan dalam kehidupannya. Seperti halnya budaya wayang suket ini. Wayang yang dilabeli dengan nama 'puspasarira' tentu sebelumnya mengalami berbagai macam transformasi hingga memilih suket sebagai bahan dasar pembuatan wayang. Dalang wayang suket Kota Malang mulai bergelut pada dunia wayang sejak tahun 2001 yang sebelum menggunakan suket sebagai bahan dasar pembuatan wayang, dalang menggunakan berbagai benda yang berada di lingkungan sekitar dan memang mudah ditemukan. Dimulai dari tas kresek yang diberi lidi kemudian dimainkan seperti wayang. Kemudian menggunakan sabut kelapa, kelopak bambu, daun, pelepah pisang dan kemudian menggunakan rumput atau suket. Rumput yang digunakan yakni rumput *mendhong*. Hingga membentuk nama wayang suket puspasarira.

Puspasarira diambil dari kata 'puspa' yang berarti 'bunga' dan 'sarira' yang berarti 'badan'. Jadi puspasarira yaitu badan yang tersusun dari bunga yang mana menjadi pembeda pula dengan wayang suket di berbagai daerah lainnya. Wayang Puspasarira ini bentuknya tidak mirip dengan manusia karena dalam dunia pedalangan itu sendiri menjabarkan bahwasanya larangan untuk membuat atau menggambar makhluk lain karena supaya tidak menjadi obyek penyembahan.

Wayang suket merupakan perkembangan dari beberapa wayang sebelumnya. Awalnya dimulai dengan menggunakan bahan dasar yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar seperti

kresek, plastik, bambu, sabut kelapa dan sebagainya. Namun, lebih memilih suket atau rumput sebagai bahan dasarnya. Dalam membuat wayang menggunakan suket hanya membutuhkan waktu 15-20 menit untuk satu wayang tersebut. Wayang suket ini dipertunjukkan sebagai tontonan maupun pengisi pertunjukkan serta beberapa acara yang ada di Kota Malang bahkan luar kota Malang. Wayang suket ini biasa dipertunjukkan dalam acara jawa seperti bersih desa, mitoni (7 bulanan), dan sebagainya. Namun, saat ini pertunjukkan wayang suket dapat dikolaborasikan dengan kehidupan sehari-hari bahkan mengikuti perkembangan zaman saat ini.

Perkembangan zaman saat ini sangat dipengaruhi oleh dampak globalisasi. Individu zaman sekarang menjadi bersikap apatis atau seringkali tidak memperhatikan kesenian yang ada disekitarnya. Hal tersebut menjadi salah satu faktor semakin memudarnya kesenian wayang suket Kota Malang, masih banyak khalayak masyarakat yang tidak mengetahui wayang tersebut. Namun, hal tersebut disiasati dengan wayang suket mengikuti zaman yang ada saat ini dibuktikan dengan penyampaian ceritanya sangat milenialis agar penonton milenial kelahiran 1980-2000 memahami pesan yang disampaikan dan agar tidak terlihat membosankan. Selain itu, wayang tersebut juga dikombinasikan dalam berbagai bentuk lainnya seperti merchandise kaos, souvenir, jam dinding, dan benda-benda unik lainnya.

Strategi dalam Pelestarian Wayang Suket Puspasarira

Perkembangan zaman yang semakin pesat mendorong masyarakat terus melakukan perubahan. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh era modernisasi yang mana masyarakat mengalami perubahan yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau pramodern menuju masyarakat modern. Perubahan tersebut mengarah kepada beberapa aspek kehidupan masyarakat yang mana memberikan dampak positif dan negatif. Salah satunya yaitu dalam kebudayaan yang ada di Indonesia. Meskipun, beberapa masyarakat terus mempertahankan budayanya masing-masing, tetapi tetap tidak bisa dipungkiri bahwasanya kebudayaan yang sudah dipertahankan tersebut akan terkikis apabila masyarakat tersebut mudah terpengaruh pula oleh budaya luar dan perkembangan zaman yang ada. Dalam hal ini generasi milenial sangat berperan penting dalam mempertahankan kebudayaan Indonesia. Berdasarkan Generation Theory yang dicetuskan oleh Karl Mannheim pada tahun 1923, generasi milenial ialah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980-2000.

Saat ini generasi milenial mulai mengesampingkan budaya-budaya yang ada di Indonesia. Di era modernisasi generasi milenial mudah terpengaruh oleh budaya luar yang mana terus mengikuti perkembangan zaman saat ini. Salah satu contohnya yakni wayang suket yang terus memudar eksistensinya. Hal ini dipengaruhi dengan adanya perkembangan secara terus menerus hingga mengikis kebudayaan yang lama. Namun, masih ada beberapa milenial yang ikut serta dalam mempertahankan wayang tersebut. Milenial memaknai bahwasanya wayang adalah salah satu kebudayaan yang harus tetap dilestarikan untuk mempertahankan eksistensinya. Memasuki era modernisasi yang mana segala sesuatunya serba canggih dan instan, wayang dapat dilestarikan maupun dikenalkan melalui milenial dengan cara penyebaran melalui sosial media dan dari mulut ke mulut. Karena, saat ini generasi milenial dapat menjadi *influencer* yang dapat memberikan pengaruh kepada publik. Selain itu, generasi milenial juga ikut dalam menyebarluaskan eksistensi wayang suket melalui penanaman nilai sosial dan

penanaman karakter melalui wayang suket untuk masyarakat maupun khalayak umum, serta diaktualisasikan dalam ranah pendidikan mulai dari pendidikan Taman Kanak-Kanak hingga perguruan tinggi.

Wayang suket ialah salah satu dari ribuan kebudayaan yang sangat perlu untuk dilestarikan. Mengingat wayang sebagai salah satu media penyampaian pesan moral untuk khalayak masyarakat dalam kehidupan. Dalang dari wayang suket puspasarira ini memiliki strategi bagaimana mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah era modernisasi dan menarik perhatian masyarakat khususnya generasi milenial yaitu dengan cara modifikasi. Modifikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah pengubahan atau perubahan pada benda sebelumnya. Modifikasi wayang suket ini dilakukan melalui dua cara yaitu melalui komodifikasi konten pertunjukkan yang lebih familiar kepada generasi milenial yang kedua yaitu modifikasi melalui souvenir dengan khas wayang suket (lihat gambar).

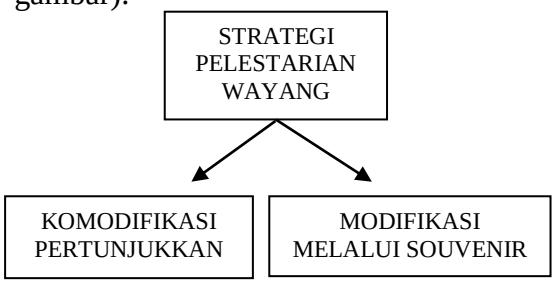

Bagan 1. Strategi pelestarian wayang suket

Modifikasi dilakukan untuk dapat mempertahankan eksistensinya ditengah era modernisasi, yang mana dalam hal ini dalang memodifikasi pertunjukkan wayang suket agar menarik perhatian penonton dan tidak bersifat monoton. Seperti yang kita tahu bahwa dalang biasanya menyampaikan pesan-pesan moral dalam kehidupan, maka dari itu dalang dijadikan contoh ataupun *public figure* dalam kehidupan sehari-hari. Wayang pada dasarnaya menceritakan kisah mahabarata maupun kisah Ramayana, berbeda dengan wayang suket ini. Konsep cerita dari pertunjukkan wayang suket ini tidak mengikuti cerita mainstream pewayangan semestinya melainkan menceritakan hal-hal sesuai dengan perkembangan zaman. Cerita yang ditampilkan dipilih dengan menyesuaikan penanggap wayang dan penonton wayang. Seperti contohnya ketika penonton adalah generasi milenial, maka cerita yang ditampilkan seperti penggunaan internet yang tepat dan sebagainya, tetapi tetap menggunakan wayang suket dan berbagai properti lainnya yang terbuat dari suket.

Berbicara mengenai cerita wayang suket, dalang tetap memegang pakem sebagai dalang membatasi hal-hal yang perlu disampaikan dan hal-hal yang memang tak perlu disampaikan kepada audiens. Sebelum pertunjukkan wayang dilaksanakan ada upacara yang digunakan untuk rekonstruksi agar tidak melanggar etika. Selain itu, jika pertunjukkan wayang konvesional terdapat sinden dan gamelan untuk pertunjukkan wayang. Tetapi, jika wayang suket ini musik dan alat musik bersifat kondisional. Bahkan, audiens terlibat juga dalam pertunjukkan wayang suket dapat sebagai penyanyi ataupun sebagainya agar audiens tidak pasif dan hanya menonton saja.

Memodifikasi penampilan memang menarik para penonton khususnya generasi milenial untuk lebih tertarik untuk menontonnya. Namun, selain itu dalang wayang suket memodifikasi wayang suket untuk dijadikan cinderamata. Cinderamata wayang suket yang dikombinasi dengan berbagai benda lainnya seperti jam dinding, dream catcher dan sebagainya. Meskipun, dijadi-kan souvenir tetapi tetap tidak menghilangkan unsur wayang didalamnya. Modifikasi lainnya melalui pernak-pernik juga dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat dengan tetap ter-

dapat unsur wayangnya hanya saja suket dibentuk dengan sedemikian rupa menjadi sesuatu benda yang lebih tinggi nilainya dan bermanfaat bagi masyarakat.



Gambar 1. Suvenir wayang suket.

Kedua modifikasi tersebut dapat menarik minat generasi milenial untuk mencari tahu lebih dalam mengenai wayang suket serta ikut berpartisipasi dalam pelestarian wayang suket. Milenial memaknai bahwasanya wayang adalah salah satu kebudayaan yang harus tetap dilestarikan untuk mempertahankan eksistensinya. Memasuki era modernisasi yang mana segala sesuatunya serba canggih dan instan, wayang dapat dilestarikan maupun dikenalkan melalui milenial dengan cara penyebaran melalui sosial media dan dari mulut ke mulut. Karena, saat ini generasi milenial dapat menjadi infulencer yang mana dapat memberikan pengaruh kepada publik. Selain itu, milenial ikut dalam menyebarluaskan eksistensi wayang suket melalui penanaman nilai sosial dan penanaman karakter melalui wayang suket untuk masyarakat maupun khalayak umum, serta diaktualisasikan dalam ranah pendidikan mulai dari pendidikan Taman Kanak-Kanak hingga perguruan tinggi. Implementasi wayang suket dalam pembelajaran tersebut dapat mendorong ataupun menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi kepada anak-anak untuk ikut serta dalam pelestarian wayang suket.

KESIMPULAN

Wayang suket menjadi salah satu kebudayaan yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena dianggap sebagai kesenian yang tidak mengikuti perkembangan zaman baik dari sisi konten cerita maupun kemasannya Jika tidak dipertahankan dengan cara melestarikan dan terus memperkenalkan wayang suket maka kesenian ini secara gradual akan terkikis oleh perkembangan zaman yang semakin pesat ini. Dalam hal ini generasi milenial menjadi harapan maupun sasaran untuk terus melestarikan kebudayaan tersebut agar tak hilang bak ditelan bumi. Komodifikasi cerita dan pembuatan souvenir menjadi salah satu strategi pemain wayang suket dalam menjawab tantangan zaman kepada generasi milenial. Berikutnya akan muncul *multiplier effect* yang dilanjutkan oleh generasi milenial dengan membagikan kepada akun media sosial mereka. Hal ini pada gilirannya akan memperteguh eksistensi wayang suket itu sendiri sebagai bagian dari upaya pelestarian.

DAFTAR PUSTAKA

Hariyadi, A. & Purwantoro. (2018). Perkembangan Pertunjukkan Wayang Beber di Era Modernisasi. *Jurnal Bahasa Rupa*, 1(2), 99-107

Herwandito, S. (2015). Menyelami Benak Komunikator (Studi Pada Pembuatan Pesan Pada Kesenian Wayang Waton Oleh Komunikator). *Cakrawala*, *4*(1).

Kasali, R. (2018). *Strawberry Generation*. Mizan.

Kistanto, N. H. (n.d.). TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan; Vol 10, No 2: 2015DO - 10.14710/Sabda. 10.2.%p*. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13248

Marzali, A. (2014). Pergeseran Orientasi Nilai Kultural dan Keagamaan di

Indonesia (Sebuah Esai dalam Rangka Mengenang Almarhum Prof. Koentjaraningrat). *Antropologi Indonesia*.

Minawati, R. (2013). Komodifikasi: Manipulasi Budaya dalam (Ajang) Pariwisata. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, *15*(1).

Mubah, A. S. (2011). Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. *Jurnal Unair*, *24*(4), 302–308.

Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualititatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Muktiyo, W. (2015). Komodifikasi Budayadalam Konstruksi Realitas Media Massa. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, *31*(1), 113–122.

Nurgiyantoro, B. (2011). Wayang dan pengembangan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *1*(1).

Pramesti, F. (2012). *WAYANG RUMPUT (WAYANG SUKET): Studi Visual Wayang Rumput* [PhD Thesis]. Universitas Pendidikan Indonesia.

Prensky, M. (2009). H. sapiens digital: From digital immigrants and digital natives to digital wisdom. *Innovate: Journal of Online Education*, *5*(3).

Rahmawati, A. (2019). *PELESTARIAN WAYANG SUKET (WAYANG YANG TERBUAT DARI RUMPUT KERING) KEPADA MASYARAKAT MELALUI METODE PENAYANGAN WAYANG DI BIOSKOP*.

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.

Sugiyono, S. (2007). Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D. *Bandung: Alfabeta*.

Sulistyastuti, D. R. (2017). Tantangan Indonesia Untuk Mengoptimalisasikan Bonus. *Jurnal Studi Pemuda*, *6*(1), 538–547.

Yoo, C. W., Sanders, G. L., & Moon, J. (2013). Exploring the effect of e-WOM participation on e-Loyalty in e-commerce. *Decision Support Systems*, *55*(3), 669–678.

Zurinani, S. (2017). A Structuralist Study of the Wayang Suket Puspasarira Malang. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, *1*(2), 95–101.